



## POTENSI WISATA SPIRITUAL ALAS METAPA DESA PENINJOAN, KECAMATAN TEMBUKU, KABUPATEN BANGLI

I Ketut Muliadiasa<sup>1)</sup>, Ida Bagus Made Wiyasha<sup>2)</sup>, Ni Putu Isha Aprinica<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia, [ketut.muliadiasa@gmail.com](mailto:ketut.muliadiasa@gmail.com)

<sup>2)</sup>Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia, [ketut.muliadiasa@gmail.com](mailto:ketut.muliadiasa@gmail.com)

<sup>3)</sup>Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia, [ishaaprinica@ipb-intl.ac.id](mailto:ishaaprinica@ipb-intl.ac.id)

---

### ABSTRAK

Saat ini Desa Peninjoan Kecamatan Tembuku telah dicanangkan sebagai Desa Wisata Alam. Hal tersebut tidak terlepas dari potensi pariwisata alam seperti perbukitan, sumber mata air, dan ragam potensi alam lainnya. Berbagai upaya telah dilakukan dalam upaya pemanfaatan berbagai potensi dan produk yang ada pada wisata alam spiritual alas metapa, membenahi ketimpangan-ketimpangan serta memanfaatkan berbagai peluang dan mengatasi ancaman. Namun kenyataan dalam mewujudkan wisata alam spiritual alas metapa desa peninjoan tidak sesuai dengan harapan. Pengembangan yang menitik beratkan pada pemanfaatan produk wisata alam spiritual yang ada belum maksimal dilakukan. Bahkan sampai saat ini pemanfaatan wisata alam spiritual alas metapa belum mencapai target yang diinginkan. Urgensi penelitian ini adalah 1) Untuk mengidentifikasi tingkat potensi wisata spiritual alas metapa di Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. 2) Untuk merumuskan strategi pengembangan Wisata Spiritual Alas Metapa di Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis triangulasi dengan matriks SWOT dan daftar periksa (check list) potensi wisata alam ADO-ODTW. Hasil penelitian ini mengungkapkan tingkat potensi wisata desa Peninjoan dan alternative model pengembangan yang dapat diterapkan dalam Pengelolaan desa wisata Peninjoan.

**Kata Kunci:** Desa Wisata, Peninjoan, Wisata spiritual

---

## POTENTIAL OF SPIRITUAL TOURISM ALAS METAPA PENINJOAN VILLAGE, TEMBUKU DISTRICT, BANGLI REGENCY

### ABSTRACT

*At this time Peninjoan Village, Tembuku District has been declared a Nature Tourism Village. This is inseparable from the potential for natural tourism such as hills, springs, and various other natural potentials. Various efforts have been made in an effort to utilize the various potentials and products that exist in the spiritual nature tourism of Alas Metapa, fix inequalities and take advantage of various opportunities and overcome threats. Development that focuses on the utilization of existing spiritual natural tourism products has not been maximally carried out. Even now, the utilization of spiritual nature tourism on the pedestal of metapa has not reached the desired target. The urgency of this research is 1) To identify the level of spiritual tourism potential of pedestals in Peninjoan Village, Tembuku District, Bangli*



*Regency. 2). To formulate a strategy for developing Alas Metapa Spiritual Tourism in Peninjoan Village, Tembuku District. Data collection techniques used were observation, interviews, documentation studies and questionnaires. The data analysis technique used triangulation analysis with SWOT matrix and ADO-ODTW natural tourism potential checklist. The results of this study reveal the level of tourism potential in Peninjoan village and alternative development models that can be applied in managing the Peninjoan tourist village.*

**Keyword : Tourism Village, Peninjoan, Spiritual Tourism**

**Copyright ©2022. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved**

## **I. PENDAHULUAN**

Kabupaten Bangli yang terletak disebelah Selatan Pulau Bali yang tepatnya berada disebelah selatan kota Denpasar. Salah satu kabupaten yang mengembangkan Atraksi wisata yang ditawarkan berupa wisata alam, dan wisata spiritual. Desa Peninjoan adalah Desa yang terletak di paling ujung timur kabupaten bangli yang wilayahnya berbatasan langsung dengan kabupaten Karangasem. Desa yang memiliki panorama yang sangat indah dan sejuk ini menjadi satu potensi desa yang mampu mengembangkan destinasi wisata berbasis panorama alam. Sekarang ini wisata yang sedang berkembang adalah Wisata Spiritual Alas Metapa. Objek wisata spiritual ini menawarkan panorama alam serta pengunjung dapat melakukan kegiatan penyucian spiritual (bahas bali: melukat). Alas metapa memiliki 11 pancoran yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan pengelukatan dengan dibawahnya ada kolam besar yang airnya sangat jernih. Selain terdapat 11 pancoran, pengelukatan alas metapa juga memiliki kolam besar di depan pancoran tersebut yang di dalamnya terdapat sumber mata air (kelebutan) yang sangat besar dengan ditambahkan tanaman teratai dan ikan-ikan yang ada di dalam kolam tersebut. Wisata spiritual memang wisata yang diandalkan di desa ini. Siapapun baik wisatawan mancanegara ataupun nusantara ingin mengunjungi wisata spiritual alas metapa dan melihat pemandangan yang sangat menakjubkan. Desa peninjoan terus berupaya dalam mengembangkan dan mengemas produk-produk wisata spiritual alas metapa. Menurut Purwanti dan Dewi, R. M. (2014), pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata. Desa peninjoan sebagai desa wisata bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap masyarakat lokal, baik dari sisi sosial dan ekonomi, dan mempromosikan produk lokal (Pariwisata, 2020). Namun, sangat disayangkan karena dalam pengembangan dan pengelolaan daya Tarik tersebut belumlah maksimal. Masalah akses dan jauhnya daya tarik wisata yang lainnya menuju ke wisata spiritual alas metapa menjadi contoh terhambatnya perkembangan pariwisata di desa peninjoan ini. Untuk itu suatu wilayah khususnya desa peninjoan harus lebih peka dalam memperhatikan daya Tarik wisata spiritualnya yang menjadi andalan pariwisata di desanya sendiri. Kajian yang dilakukan oleh Suryawardani et al.(2020) terkait dengan peran produk lokal dan pelayanan pada tiga destinasi rural di Bali, dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kuliner muncul sebagai atraksi wisata pada ketiga destinasi rural yang ada di Bali. Dipaparkan pula bahwa keunikan dari destinasi tersebut harus tetap dijaga dan dilestarikan

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “Potensi Wisata Spiritual Alas Metapa Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli”.

## LITERATUR REVIEW

### a. Pengertian Pariwisata

Secara Etimologi kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yakni: pari, yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan wisata, berarti perjalanan, yang bersinonim dengan kata “travel” dalam Bahasa Inggris (Yoeti, 1996). Dengan demikian, “pariwisata” berarti perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ketempat lain.

Schulalard (dalam yoeti, 1996), memberikan suatu batasan mengenai pengertian pariwisata sebagai berikut:

*“Tourism is the sum of operations, mainly of an economic nature, which directly related to the entry, stay and movement of foreigner inside certain country, city or region”.*

Menurut pendapatnya pariwisata adalah sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan perekonomian sebagai tujuan utama yang secara langsung terkait dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau Negara.

Definisi desa wisata menurut Suwanto (1997) sebagai berikut.

“Suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari tata ruang, arsitektur bangunan, maupun pola kehidupan sosial-budaya masyarakat, adat istiadat keseharian serta mampu menyediakan komponen-komponen kebutuhan pokok wisatawan seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan atraksi-atraksi wisata.”

### b. Wisata spiritual dan wisata religi

Pada riset ini dibedakan antara wisata spiritual (*spiritual tourism*) dan wisata religi (*religious tourism*). Wisata spiritual merupakan wisata yang tidak melibatkan aktivitas agama tertentu, namun mencari pengalaman spiritual dalam berwisata. Sedangkan wisata religi merupakan wisata yang melakukan kegiatan satu agama tertentu. (Norman (2004)) dan Ali Heidiri et al. (2018)).

### c. Teori Pengembangan Daerah Tujuan Wisata (Destinasi)

Dalam pengembangan, baik pengembangan destinasi, kawasan pariwisata, dan objek serta daya tarik wisata pada umumnya mengikuti alur hidup pariwisata. Butler (1980), mengungkapkan bahwa pengembangan destinasi tujuan wisata adalah penetapan posisi daerah tujuan wisata yang menjadi sasaran wisata dan daya tarik yang akan dikembangkan. Adapun beberapa faktor utama yang harus menjadi suatu pertimbangan adalah :

#### a) Atraksi Wisata

Atraksi wisata dapat berupa kejadian ataupun kegiatan yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut. Atraksi atau objek atraksi didasarkan pada sumber-sumber alam, budaya , etnisitas, atau hiburan. Atau sesuatu yang dihubungkan dengan keindahan alam, kebudayaan, perkembangan ekonomi, politik lalu-lintas kegiatan olah raga dan sebagainya, tergantung kepada kekayaan suatu daerah dalam pemilikan atraksi ini (Pendit, 2003). Lebih lanjut Pendit menegaskan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan

dilihat disebut atraksi atau lazim dinamakan objek wisata. Atraksi yang merupakan karunia alam, keajaiban tuhan dan sebagai budaya hasil daya cipta manusia yang ada dimana mana.

**b) Aksesibilitas**

Faktor kemudahan dengan pengertian mudah dicapai (darat, laut, dan udara) oleh wisatawan karena tersedianya fasilitas transportasi yang lengkap dan baik serta komunikasi yang canggih. Aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke dan selama didaerah tujuan wisata mulai dari darat, laut, sampai udara (Inskeep,1994). Aspek ini bukan hanya menyangkut aspek kuantitas tetapi juga inklusif mutu, ketepatan waktu, kenyamanan dan keselamatan. Moda transportasi layak ditawarkan adalah angkutan penumpang tersebut berangkat ke dan tiba tepat waktu di ODTW, tentu saja dengan tingkat kenyamanan dan keselamatan yang standar, dalam hal moda angkutan darat, kualitas prasarana transportasi harus terjamin.

**c) Amenitas**

Faktor ini meliputi penyediaan fasilitas pelayanan yang sesuai dengan selera wisatawan seperti tempat makan dan minum, pusat informasi, toilet, toko cinderamata, dan lain sebagainya. Amenitas adalah infrastruktur yang secara tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan seperti Bank, penukaran uang, telekomunikasi, usaha persewaan, penerbit dan penjual buku panduan wisata (Plog,2001).

Fasilitas yang tersedia melayani mereka selama berada di sana. Karena mereka jauh dari rumah, para pengunjung membutuhkan barang tertentu, tempat untuk tinggal, sesuatu untuk dimakan dan diminum. Dukungan fasilitas, bukannya memulai, tapi menumbuhkan sebuah tempat tujuan wisata. Fasilitas utama adalah tempat menginap artinya sebuah tempat tujuan wisata membutuhkan akomodasi yang cukup dan cocok untuk bisa menarik kedatangan wisatawan, seperti kawasan untuk berkemah, atau tempat untuk menginap dalam rumah pribadi, hotel, motel atau *resort* atau tergantung pada pasar yang sedang dilayani, restoran makanan dan minuman, pelayanan-pelayanan pendukung seperti cinderamata atau toko-toko bebas pajak, jasa pencucian pakain, pramuwisata, pramuwisata, dan fasilitas-fasilitas rekreasi.

**d) Ancillary**

Ancillary adalah faktor penunjang (penyokong) yaitu kelembagaan sebagai satu elemen institusional yang meliputi: perencanaan sumber daya manusia, program pendidikan dan pelatihan, program strategi pemasaran dan promosi, struktur organisasi pariwisata publik maupun pribadi, aturan dan peraturan pariwisata, kebijakan investasi dan program ekonomi, lingkungan dan sosial budaya serta pengendalian terhadap dampaknya disamping segala bentuk kegiatan-kegiatan berupa hiburan-hiburan yang dapat menunjang dalam melengkapi kepariwisataan sehingga wisatawan dapat menjalani aktivitasnya dengan baik dan lancar setelah berada di tempat tujuan (Inskeep, 1991:38).

**d. Potensi**

Konsep potensi dalam penelitian ini mengadaptasi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: «kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya;»(<https://kbbi.web.id/potensi>). Jadi, dalam penelitian ini potensi yang dianalisis adalah kemampuan lingkungan fisik desa Peninjoan untuk dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata dengan ke khususan sebagai obyek wisata spiritual.

## METODE

Data yang diterapkan pada penelitian ini adalah data kuantitatif terutama yang berhubungan dengan ukuran-ukuran tentang jarak dan jumlah destinasi pesaing desa Peninjoan. Juga diperlukan data kualitatif yang berhubungan dengan kualitas fasilitas wisata yang telah ada di desa Peninjoan. Data untuk menguji potensi pariwisata desa Peninjoan dilakukan dengan melengkapi daftar periksa (*check list*) Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) secara langsung ke lokasi di desa Peninjoan. Data yang bersifat kualitatif dan persepsional didapat dari kepala Desa dan sekretaris desa Peninjoan. Data kualitatif yang dikumpulkan sesuai dengan butir-butir pada analisis SWOT. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis triangulasi dengan memvalidasi hasil analisis data dari daftar periksa ADO-ODTWA.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis situasi desa Peninjoan.

#### a. Batas wilayah desa Peninjoan

Desa Peninjoan merupakan salah satu desa wisata dari 29 desa wisata di Kabupaten Bangli. Desa Peninjoan berbatasan dengan desa Yangapi di Utara, Desa Undisan dan Bangbang di Selatan, Desa Bangbang. desa Menanga dan desa Pempatan di Timur, dan Desa Yangapi dan Undisan di Barat. Perbatasan wilayah desa Peninjoan dengan desa-desa wisata tersebut yang juga memiliki objek wisata merupakan kondisi pendukung dalam pengembangan objek wisata di desa Peninjoan.

#### b. Struktur demografi desa Peninjoan

Desa Peninjoan pada 2020 memiliki jumlah penduduk 10.661 orang dengan penduduk laki-laki 5367 orang (50.35 %) dan perempuan 5294 orang (49,65%).

Profesi penduduk desa Peninjoan bervariasi dari ASN, petani, pengrajin, dan wiraswasta.

Tingkat pendidikan penduduk desa Peninjoan didominasi oleh tamatan SLTA sebanyak 3909 orang atau sebesar 37 %.

Tingkat pengangguran relatif kecil yaitu 918 orang atau sebesar 8,6 % dari populasi desa Peninjoan.

#### c. Keamanan

Tingkat keamanan di desa Peninjoan sangat baik dikaji dari kriminalitas, pembunuhan, perampokan, pencurian, prostitusi, kekerasan dalam rumah tangga yang tidak pernah terjadi. Kondisi keamanan yang kondusif merupakan prasyarat dalam pengembangan suatu objek wisata di suatu lokasi.

#### d. Aksesibilitas

Tingkat aksesibilitas desa Peninjoan baik di kaji dengan ketersediaan jalan raya, jaringan telpon dan internet, jaringan PLN, dan ketersediaan air bersih dari PDAM. Lebar jalan raya menuju objek wisata Alas Metapa perlu ditingkatkan sehingga frekuensi dan volume wisatawan dapat ditingkatkan pula.

### 2. Analisis potensi wisata Alas Metapa

Data mengenai potensi wisata Alas Metapa didapat dengan mendatangi langsung lokasi penelitian di desa Peninjoan Kabupaten Bangli. Data lapangan dicatat pada daftar periksa untuk mendapatkan skor aktual. Skor aktual ini kemudian ditentukan nilai relatif atau indeks nya

dengan cara membandingkan skor aktual dengan ideal. Data potensi pariwisata Alas Metapa disajikan pada tabel 5.1. di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Potensi wisata Alas Metapa**

Analisis	Skor ideal	Skor aktual	Indeks*	Keterangan
I. Daya tarik wisata (bobot 6)	720	660	0.92	
II. Potensi Pasar (bobot 5)	207	182	0.88	
III. Aksesibilitas (bobot 5)	530	480	0.86	
IV. Kondisi sekitar kawasan (bobot 5)	1200	1000	0.83	
V. Pengelolaan dan pelayanan (bobot 4)	360	340	0.94	
VI. Iklim (bobot 4)	480	400	0.83	
VII. Akomodasi (bobot 3)	90	60	0.67	
VIII. Sarana prasarana penunjang (bobot 3)	180	165	0.92	
IX. Ketersediaan air bersih (bobot 5)	900	810	0.90	
X. Hubungan dgn objek wisata sekitar (bobot 1)	70	70	1.00	
XI. Keamanan (bobot 5)	600	525	0.88	
XII. Daya dukung kawasan (bobot 3)	450	375	0.83	
XIII. Pengaturan Pengunjung (bobot 3)	90	75	0.83	
XIV. Pemasaran (bobot 4)	120	120	1.00	
XV. Pangsa pasar (bobot 3)	270	255	0.94	
<b>Jumlah</b>	<b>6267</b>	<b>5517</b>	<b>0.88</b>	<b>Layak utk dikembangkan</b>

\*Indeks= (skor aktual)/(skor ideal)

### 1. Analisis Daya tarik wisata.

Pada panduan ADO-ODTWA Daya tarik wisata memiliki bobot 6. Unsur-unsur yang dinilai pada butir daya tarik wisata adalah: keindahan alam, keunikan sumber daya alam, Ragam sumber daya alam menonjol, dan keutuhan sumber daya alam. Masing-masing unsur tersebut terdiri dari beberapa sub-unsur. Dari hasil observasi langsung ke obyek wisata Alas Metapa unsur keunikan sumber daya alam dan Ragam sumber daya alam menonjol tidak memenuhi semua kriteria; karenanya indeks dari Daya tarik wisata sebesar 0.92. Dengan indeks 0.92 mengindikasikan bahwa daya tarik wisata alas metapa layak untuk dikembangkan.

### 2. Analisis Potensi Pasar

Sub unsur pada potensi pasar adalah jumlah penduduk dan tingkat kebutuhan wisata religius. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kepadatan penduduk sesuai dengan pedoman daftar periksa yang diterapkan. Pada sub unsur tingkat kebutuhan butir pendapatan tinggi tidak terpenuhi, karenanya pada sub unsur ini skor ideal tidak tercapai.

### 3. Analisis aksesibilitas

Sub unsur frekuensi jumlah kendaraan yang masuk ke objek wisata tidak mencapai skor ideal disebabkan oleh prasarana jalan yang tidak mendukung aksesibilitas objek wisata. Kondisi jalan



tidak memadai dari sisi lebar badan jalan yang sempit yang dapat dilalui oleh satu kendaraan dengan kapasitas empat orang. Frekuensi dan jumlah wisatawan menjadi terkendala disebabkan oleh ukuran jalan yang sempit yang tidak memungkinkan untuk bus kecil untuk masuk dan berpapasan dengan kendaraan lain ketika menuju objek wisata. Sub unsur Frekuensi jumlah kendaraan yang masuk ke objek wisata mendapatkan indeks 0.50. Indeks dengan besaran 0.50 mengindikasikan tidak layak untuk dikembangkan. Dengan lain perkataan prasarana jalan ke objek wisata alas metapa menghambat perkembangan objek wisata Alas Metapa.

#### 4. Analisis kondisi sekitar kawasan.

Obyek wisata Alas Metapa yang berada di desa Peninjoan Kabupaten Bangli ini memiliki variasi pekerjaan dari penduduknya seperti pengerajin kesenian patung dan pahat, pedagang, buruh, ASN dan sebagainya. Kondisi ini mengarahkan tingkat kesadaran masyarakat sekitar objek wisata untuk mendukung pengembangan objek wisata Alas Metapa. Sumber daya alam seperti keberadaan air bersih di objek wisata yang mengalir sepanjang tahun merupakan kondisi potensial untuk pengembangan objek wisata ini.

#### 5. Analisis Pengelolaan dan Pelayanan

Unsur Pengelolaan dan Pelayanan objek memiliki indeks 0.94 yang berarti bahwa objek telah dikelola dengan baik. Juga kesiapan pengelola dalam memberikan layanan juga sangat tinggi. Kemampuan berbahasa masyarakat dalam berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris baik.

#### 6. Analisis Iklim

Objek wisata Alas Metapa yang berada di desa Peninjoan kabupaten Bangli ini memiliki iklim yang baik dikaji dari sisi suhu udara dan tingkat kelembaban udara sepanjang tahun. Kondisi iklim di kabupaten Bangli sangat mendukung untuk pengembangan objek wisata ini.

#### 7. Analisis Analisis Akomodasi.

Jumlah akomodasi di sekitar kawasan atau di desa Peninjoan masih sangat terbatas dengan indeks 0.67 yang berarti keberadaan jumlah akomodasi memberikan dukungan untuk pengembangan objek wisata Alas Metapa.

#### 8. Analisis Sarana dan Prasarana pengunjung

Sarana pengunjung seperti akomodasi, rumah makan, wisata tirta, kios cendra mata tersedia di sekitar kawasan atau di desa Peninjoan. Demikian juga dengan prasarana seperti jalan, areal parkir, jaringan listrik, drainase, jaringan telpon, jaringan air minum sudah tersedia di sekitar objek dan di desa Peninjoan. Unsur-unsur ini menunjang pengembangan objek wisata Alas Metapa.

#### 9. Analisis Ketersediaan air bersih

Air bersih di sekitar kawasan objek wisata Alas Metapa tersedia sepanjang tahun. Air bersih ini hanya memerlukan perlakuan sederhana untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

#### 10. Analisis Hubungan dengan objek wisata sekitar

Di desa Peninjoan ada beberapa objek wisata dengan lokasi yang relatif dekat dengan objek wisata Alas Metapa. Selain itu di desa lain di kabupaten Bangli terdapat pula objek wisata yang unik satu dengan lainnya seperti Pura Kehen, Trunyan, dan lainnya. Dengan keberagaman objek di desa Peninjoan dan Kabupaten Bangli memberikan dukungan untuk pengembangan objek wisata Alas Metapa karena wisatawan dapat memiliki pengalaman wisata beragam ketika berkunjung ke desa Peninjoan dan Kabupaten Bangli.

#### 11. Analisis keamanan

Keamanan di objek wisata dan desa Peninjoan sangat kondusif dalam pengembangan objek wisata Alas Metapa. Sub unsur dalam keamanan mencakup keamanan pengunjung dari segi fisik dan psikis. Dari sisi fisik objek wisata tidak terdapat perambahan lahan dan penebangan liar di sekitar objek.

#### 12. Analisis Daya dukung kawasan

Daya dukung kawasan sekitar objek wisata Alas Metapa desa Peninjoan sangat baik. Hal ini karena kemiringan lahan desa Peninjoan sangat baik, tidak melampaui 15 %. Demikian pula kondisi lahan yang tidak peka terhadap erosi. Dengan demikian daya dukung kawasan objek wisata sangat baik untuk dikembangkan sebagai objek wisata.

#### 13. Analisis Kenyamanan Pengunjung

Pengunjung ke objek wisata di atur sedemikian rupa sehingga tidak terlalu berdesakan (over crowded). Kegiatan pengunjung di kolam / mata air untuk penjujukan diri secara spiritual (bahasa Bali *melukat*) diatur dengan distribusi sesuai dengan kapasitas air mancur pada kolam/ mata air dimaksud.

#### 14. Analisis Pemasaran

Sebagai objek wisata yang relatif baru di desa Peninjoan, komunikasi dengan pengunjung potensial telah dilakukan dengan situs desa Peninjoan. Dengan situs ini (<https://peninjoan.desa.id/first/wilayah>) promosi tentang objek wisata di desa Peninjoan termasuk Alas Metapa telah dipromosikan oleh Pemerintahan Desa Peninjoan.

#### 15. Analisis Pangsa Pasar.

Dari sisi pangsa pasar dapat dinyatakan bahwa mayoritas wisatawan ke desa Peninjoan adalah wisatawan manca negara. Untuk objek Alas Metapa pangsa pasarnya sangat khusus yaitu wisatawan nusantara dengan tujuan untuk kegiatan agama dan spiritual. Dari sisi demografi, secara umum pendidikan wisatawan Sekolah Menengah Atas dengan profesi sebagai wiraswasta dan ASN.

Dari analisis Potensi wisata Alas Metapa tabel 1 di atas indeks potensi objek wisata Alas Metapa secara keseluruhan sebesar 0.88. Indeks ini lebih besar daripada 0.66 yang merupakan batas minimal kelayakan potensi suatu objek wisata untuk dikembangkan. Dengan hasil analisis ini disimpulkan bahwa potensi objek wisata Alas Metapa layak untuk dikembangkan.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan yaitu: Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan yaitu: Pengembangan pariwisata di Desa Wisata spiritual alas metapa Desa Paninjoan belum optimal. Hal tersebut disebabkan karena masih belum optimalnya komponen-komponen yang diunggulkan menjadi destinasi pariwisata di Desa ini. Desa Wisata Spitual Alas Metapa memiliki potensi internal dan eksternal yang bermanfaat dalam pengembangan strategi pemasaran melalui segmen wisatawan religius dengan platform *Facebook*, *Instagram*, dan situs desa Peninjoan. Sebagai saran diharapkan agar pemerintah, manajemen pengelola Desa Wisata Spiritual Alas Metapa dan masyarakat yang bekerja sama dalam mengembangkan Desa Peninjoan, melalui suatu pengelolaan potensi yang diunggulkan dikemas yang tepat dalam rangka menjaga keberlanjutan pengembangan pariwisata sekaligus melestarikan keberlangsungan budaya Bali dan Nusantara dengan harapan dapat mendatangkan dampak



positif bagi pihak Desa, pemerintah dan masyarakat terkait dengan pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan di Desa Wisata Peninjoan, Bangli.

Aksesibilitas di Desa Wisata spiritual alas metapa Desa Paninjoan belum cukup baik, badan jalan terlihat masih banyak yang masih perlu dibenahi. Bis besar juga belum bisa masuk dan berpapasan dengan kendaraan lain yang dikarenakan kondisi jalan masih kurang luas.

## REFERENSI

- \_\_\_\_\_. 1991. Peraturan Daerah Bali Nomer 3 Tahun 1991 tentang pariwisata Budaya. Pemerintah Propinsi Bali.
- \_\_\_\_\_. 2000. Data Monografi Desa dan Kelurahan. Jakarta: Departemen Dalam
- Adrian, payne.2001.The Essence Of Service Marketing. Yogyakarta: Andi dan Pearson Education (Asia).
- Ahimsa Putra.1998. Model Pariwisata pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian). Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM.
- Amerta. 2005. Tinjauan Pengembangan Desa Wisata Baha Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Denpasar : Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Amirullah. 2002. Manajemen Strategik. Jogyakarta: Graha Ilmu.
- Anomin. 1990. Undang-Undang Replublik Indonesia Nomer 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan. Pemerintah Replublik Indonesia.
- Antara, Made. 2004. Metdologi Penelitian Pariwisata. Bali, Denpasar: Program studi Pariwisata.
- Butler, R. 1980. The Concept of a tourist Area Cycle of Evolution: Implications For Management of Resources. Canadian Geographer 24(1): 5-12.
- Dherana, Tjokorda Raka. 1982. Aspek Sosial Budaya dalam Kepariwisataaan di Bali. Denpasar: UP. Vista Vira.
- Diparda Bali dan Program Studi Pariwisata UNUD. 2003. Laporan Penelitian: Studi Pengembangan Desa Wisata Ambengan Berbasis Budaya dan Kerajinan Rakyat. Denpasar: Program studi Pariwisata.
- Diparda Bali. 1999. Pemasaran Pariwisata Bali : Keadaan, Analisis dan Potensi pasar wisata. Denpasar : Dinas Pariwisata Bali.
- Erni Yuniarti, Rinekso Soekmadi, Hadi Susilo Arifin, dan Bambang Pramudya Noorachmat. 2018. Analisis Potensi Ekowisata Heart of Borneo di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Vol. 8 No. 1: 44-54
- Gunawan, Myra P. 1997. Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. Bandung: ITB.
- I. G. A. O. Suryawardani, A. S. Wiranatha, I. G. R. Purbanto, and V. Nitivattananon, "Identification Tourism Products And Services Provided At The Rural Tourism Destinations In Bali Centre of Excellence in Tourism, Universitas Udayana," *Int. J. Econ. Financ. Issues*, vol. 1, no. 1, pp. 65–85, 2020.

- Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- K. Pariwisata, *Tren Pariwisata 2021*. Jakarta: Deputi Bidang Kebijakan Strategis, 2020.
- Kresnanto, Hery. 2018. Potensi Goa Maria Sendang Jatiningih sebagai obyek wisata rohani di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata* volume 16 no 1:748-756.
- Marpaung, Happy. 2000. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta.
- Mill, Robert Christie. 2000. *Alih Bahasa Sastro Tribudi. Tourism The International Business*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Natori, Masahito. 2001. *A Guidebook For Tourism Based Community Development*. Osaka-Japan: APTEC.
- Negeri.
- Pendit. S. Nyoman. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Padnya Paramida.
- Philip Kotler. 2005. *Mangemen Pemasaran. Jidil I dan II*.PT.Indeks.Jakarta.
- Pitana, I Gede. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Pitana, I Gede. 2005 . *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andy .
- Plog, Stanly. 2001. Why Destination Areas Rise and Fall in Popularity (An Update of a Cornell Quarterly Classic), dalam *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*.
- Poerwadarminta. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Porter, Michael E. 2002. *Strategi Bersaing Teknis Menganalisis Industri dan Pesaing*. Jakarta :Penerbit Erlangga.
- Purwanti, N.D., dan Dewi, R.M. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013, *Jurnal ilmiah Program Studi Pendidikan Ekonomi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Surabaya.
- Radiosunu. 2001. *Manajemen Pemasaran Suatu Pendekatan Analisis*. Yogyakarta: BPFE.
- Rangkuti Fredy. 2002. *Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utam.
- Sigit Purwanto, Lailan Syaufina, dan Andi Gunawan. 2014. Kajian Potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* volume 4 nomor 2: 119-125.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Perencanaan Produk Wisata*. Yogyakarta: Diparda.
- Umar, Husein. 2002. *Strategi Management in Action*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- BIODATA PENULIS**
- I Ketut Muliadiasa,S.S.,M.Par** merupakan dosen pariwisata di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional dalam kajian ilmu pariwisata